

BAB IV

ANALISIS HUBUNGAN KOMUNIKASI ANTARA ORANGTUA DAN ANAK TENTANG PENGAWASAN PENGGUNAAN GAWAI MELALUI DIALOG DAN MEDIASI

Pada bab sebelumnya sudah dijelaskan hasil penelitian secara deskripsi tekstural, tetapi dibab ini peneliti akan mengelaborasi hasil penelitian dengan teori. Gawai memang sangat mempermudah pengguna dan banyak membawa dampak positif tetapi juga terkadang membawa dampak negatif bila digunakan secara berlebihan. Di era teknologi yang semakin berkembang ini apalagi adanya *covid-19* yang mengharuskan beberapa kegiatan dilakukan secara *online*, tentunya sangatlah penting penggunaan gawai untuk menjadi jembatan khususnya anak-anak dengan guru disekolah.

Setiap manusia pasti membutuhkan gawai untuk menjadi alat komunikasi, sebagai media hiburan, dan menjadi pusat informasi. Anak-anak yang menggunakan gawai biasanya rasa ingin mengetahui tentang segala macam informasi tinggi. Dari seluruh keluarga informan yang peneliti pilih menyatakan bahwa anak-anak sudah diberikan izin untuk menggunakan gawai tetapi mereka memiliki peraturan yaitu kebebasan waktu (*freetime*) setelah sekolah untuk bermain *games* atau menonton beberapa video di aplikasi seperti *youtube* hanya 1-2 jam. Dari pagi hari hari sekitar jam 7 pagi sampai jam 12 siang anak-anak menggunakan gawai seperti laptop hanya untuk belajar dan sekolah, setelah kegiatan sekolah selesai anak-anak langsung mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya dan terkadang mencari jawaban yang sulit itu melalui internet. Pastinya waktu yang dipakai untuk menggunakan gawai sebelum *covid-19* ada dan sekarang tentunya berbeda. Ketika *pandemic* anak-anak lebih lama menatap layar laptop atau *smartphone*, inilah yang sangat ditakutkan oleh banyak orangtua yaitu gangguan penglihatan pada anak dan juga pastinya postur tubuh yang bisa berubah. Beberapa solusi untuk mencegah dampak negatif itu selalu dilakukan orangtua informan kepada anak-anaknya. Orangtualah disini yang menjadi pendamping, pengontrol untuk bagaimana penggunaan gawai yang dilakukan anak-anak atau bisa dialihkan dengan beberapa cara.

Sebelum *pandemic covid-19*, biasanya anak-anak dari keenam keluarga informan memiliki aktivitas lain selain sekolah seperti bimbingan belajar diluar sekolah. Tetapi ketika dibatasi kegiatannya, kebanyakan anak hanya beraktivitas dirumah dan dengan kondisi seperti ini

sehingga banyak kegiatan yang dilakukan oleh orangtua dan anak-anak seperti ibadah bersama, makan bersama, mengobrol sampai bercanda bersama. Ikatan antara orangtua dengan anak-anak selama *pandemic* ini terasa begitu hangat karena sering melakukan kegiatan bersama. Cara lain juga untuk anak-anak berhenti untuk tidak memainkan gawai adalah bermain disekitar rumah bersama teman-temannya di sore hari. Tentunya dengan cara inilah memberikan efek yang baik untuk anak melupakan sejenak gawainya. Dengan memberikan aturan kepada anak dan mengobrol mengenai konten-konten yang ada didalam gawai juga ini dilakukan kepada keenam keluarga informan. Diskusi dirumah dengan anak sudah menjadi hal yang biasa untuk keenam keluarga informan ini. Membuat peraturan pun atas pertimbangan dan keinginan antara anak dan orangtua, anak diperbolehkan mengeluarkan pendapatnya mengenai peraturan gawai tapi keputusan tetap ada pada orangtua.

Dengan penjelasan diatas dan sesuai dengan tujuan penelitian di dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui proses komunikasi antara orangtua dan anak yang sudah difasilitasi gawai dan juga untuk mengetahui pendampingan serta kebijakan yang diberikan kepada anak mereka tentang penggunaan gawai yang mereka miliki. Dengan hasil tersebut peneliti akan mengkolaborasikan hasil penelitian terhadap keluarga informan dengan melihat teori pola komunikasi keluarga serta teori mediasi orangtua. Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh beberapa keluarga informan maka hasil penelitian disusun berdasarkan beberapa nilai yaitu :

- 1) Pemberian izin Penggunaan Gawai kepada Anak
- 2) Pengawasan terhadap penggunaan gawai pada anak melalui dialog
- 3) Pengawasan terhadap penggunaan gawai anak melalui mediasi

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang berfokus pada pengalaman pribadi para keluarga informan mengenai hubungan komunikasi antara orangtua dengan anak dalam penggunaan gawai. Fenomenologi merupakan studi yang dilandaskan dari sebuah pengalaman atau perspektif pokok dari seseorang (Moleong, 2007, p. 14). Dibawah ini merupakan penjelasan mengenai analisis hubungan komunikasi antara orangtua dan anak tentang pengawasan penggunaan gawai untuk dikaitkan dengan kedua teori dasar penelitian ini yaitu teori pola komunikasi keluarga dan teori mediasi orangtua.

Bagan 4 1 - Analisis hubungan komunikasi antara orangtua dan anak tentang pengawasan penggunaan gawai



4.1. Pemberian Izin Penggunaan Gawai kepada Anak

Berdasarkan penjelasan singkat mengenai hasil penelitian diatas menunjukkan jika pertimbangan orangtua untuk memberikan anak menggunakan gawai itu sudah cukup matang. Di era teknologi yang sudah berkembang pesat seperti ini terlebih dengan keadaan *pandemic covid-19*, para orangtua terutama pada keluarga informan terpilih sudah mempertimbangkan keputusan ini, bagaimana dampak yang akan terjadi untuk kedepannya apakah akan dapat mengembangkan kreativitas pada anak atau bahkan malah merugikan pada perkembangan anak. Sebelum keadaan yang mengharuskan anak-anak sekolah *online*, mereka menggunakan gawai hanya saat hari libur saja. Kini penggunaan gawai digunakan anak-anak dari pagi hari sekitar jam 7 pagi hingga siang bahkan apabila anak-anak belum menyelesaikan tugas sekolah mereka tetap menatap layar gawai yang dimiliki.

Sebelum memberikan izin sepenuhnya kepada anak untuk menggunakan gawai, orangtua mempelajari dan mencari informasi tentang waktu penggunaan gawai yang baik digunakan untuk anak-anak sesuai usianya. Pengetahuan orangtua yang dimiliki terhadap teknologi khususnya di zaman sekarang ini merupakan landasan bagi orangtua agar dapat membimbing dan memperingati anaknya pada penggunaan gawai yang dilakukan . Dalam

keadaan seperti ini, peran orangtua sangat dibutuhkan untuk perkembangan anak-anak. Orangtua disini menjadi penanggung jawab utama untuk segala hal yang dilakukan oleh anak. Tentunya sebagai orangtua harus terlibat dengan apapun yang anak lakukan saat ini, menjadi 'sahabat' untuk anak-anak yang terlahir dan hidup di zaman teknologi yang serba canggih ini sangat diperlukan sekali. Beberapa upaya pengawasan penggunaan gawai terhadap anak yang sudah peneliti temukan dalam hasil penelitian antara lain saat anak memainkan gawai lalu orangtua duduk disampingnya ataupun anak-anak tidak boleh memainkan gawai itu diluar rumah tanpa pengawasan orangtua, mengawasi setiap konten yang diakses dan anak harus izin saat ingin mengunduh sebuah aplikasi, membatasi waktu penggunaan gawai dan beberapa orangtua sesuai dengan hasil penelitian juga mampu mengatur gawai yang dimiliki sang anak dengan menggunakan *email* sesuai umur sang anak, supaya konten-konten di dalam gawai yang bisa diakses mereka hanya bisa sesuai dengan umurnya. Dengan kata lain bahwa orangtua harus wajib mengembangkan diri mereka melalui kegiatan produktif yang berguna agar mereka dapat lebih mengetahui dan lebih paham terhadap kondisi *trend* anak dimasa kini. Orangtua harus melangkah lebih dulu dan memiliki pengetahuan diatas pengetahuan anak- anaknya.

Berdasarkan observasi di dalam penelitian ini, orangtua telah mampu menguasai serta mengoperasikan gawai dan mengakses internet dengan baik. Orangtua cukup aktif dan familiar dalam mengakses sosial media maupun aplikasi percakapan *online* seperti *Facebook, Whatsapp, Instagram, dan Line*. Beberapa orangtua sudah mempercayakan gawai kepada anak anaknya guna memberikan anaknya kebebasan dalam mengeksplorasi internet dan membuka wawasan anak anaknya. Tidak dipungkiri dengan melakukan pengawasan serta *controlling* kepada anak anaknya dengan melakukan pengecekan gawai atau *smartphone* milik anaknya secara rutin.

4.2. Pengawasan Terhadap Penggunaan Gawai pada Anak melalui Komunikasi/Dialog

Dalam penelitian ini diketahui fungsi pengasuhan dan pengendalian oleh keluarga salah satunya dilakukan dengan pengawasan terhadap penggunaan gawai yang dilakukan oleh anak mereka. Pengawasan tersebut dilakukan menggunakan dua cara yaitu dialog dan juga mediasi. Dialog merupakan hal yang perlu dilakukan dalam sebuah hubungan keluarga yang dinamis. Tentunya yang sudah dijelaskan di dalam penelitian ini menggunakan teori pola komunikasi keluarga, dimana teori ini menjelaskan interaksi atau dialog adalah bagian

penting dari sebuah keluarga. Setiap keluarga tentunya memiliki tipe-tipe komunikasi keluarga yang berbeda. Terdapat tiga pola komunikasi keluarga yaitu:

- Pola Komunikasi *Authoritarian*: Dalam pola komunikasi ini orangtua sering menghukum anak-anak secara fisik, lalu sering memerintah sesuatu dengan paksaan, dan orangtua cenderung emosional.
- Pola Komunikasi *Permissive*: Pola komunikasi yang kedua ini menjelaskan bahwa orangtua lebih bersikap tidak peduli dengan kesalahan yang dibuat dengan anaknya dan apapun yang dilakukan pada anak. Pada keluarga yang memegang pola komunikasi ini, biasanya anak-anak diharuskan untuk mengambil keputusan sendiri tanpa adanya diskusi bersama orangtua.
- Pola Komunikasi *Authoritative*: Pola komunikasi ini menganut bahwa orangtua memberikan anak-anak saat diskusi memberikan keputusan, adanya sifat terbuka antara orangtua dan anak dan saling mengerti. Dengan pola komunikasi yang sehat ini, memberikan keuntungan bagi anak yaitu mudah bersosialisasi dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi (Yusuf, 2000, p. 51).

Dengan tipe pola komunikasi keluarga yang sudah dijelaskan oleh peneliti diatas dan apabila digabungkan dengan hasil penelitian yang sudah didapatkan keenam keluarga informan ini menjalankan pola komunikasi ketiga yaitu Pola Komunikasi *Authoritative* atau Demokratis. Karena semuanya sangat mengutamakan diskusi dengan memberikan anak kesempatan mengeluarkan pendapatnya. Di dalam keenam keluarga ini pun banyak sekali meluangkan waktu untuk mengobrol bersama tentang apapun itu, walaupun subjek penelitian ini masih usia anak-anak sekolah dasar tetapi orangtua mereka membiasakan untuk diskusi atau mengobrol tentang apapun, misalnya tentang hal yang tidak disetujui anak di dalam peraturanpun anak-anak harus bicarakan dan nantinya orangtua akan pertimbangkan kemauan anak dan orangtua, agar peraturan tersebut terasa adil dan tidak memberatkan sang anak.

Komunikasi didalam keluarga khususnya orangtua dan anak menjadi hal yang utama dan harus dilakukan dengan mengontrol, mengawasi dan mendukung anak-anaknya dalam segi positif. Dengan banyaknya berinteraksi tentunya antara orangtua dan anak bisa semakin mengenal karakter masing-masing baik kesamaan dan perbedaan yang dimiliki diantaranya. Adanya perbedaan dalam keluarga membuat keluarga tersebut menjadi saling mengerti satu sama lain. Dengan terbiasanya untuk berdiskusi dan interaksi jika ada sebuah konflik atau kesalahpahaman antara orangtua dan anak itu dapat cepat diselesaikan.

Kedekatan lewat dialog pun dapat menciptakan keluarga tersebut lebih ramah, kooperatif, saling terbuka satu sama lain dan penuh kasih sayang.

4.3. Pengawasan terhadap Penggunaan Gawai pada Anak Melalui Mediasi

Tentunya dengan yang sudah dijelaskan mengenai tipe-tipe keluarga, pastinya terdapat kebijakan atau peraturan yang dibuat oleh sebuah keluarga dengan cara berbeda-beda. Zaman sekarang ini yang sudah peneliti tuliskan dan sebutkan berulang-ulang bahwa orangtua tidak bisa untuk melarang sepenuhnya anak untuk tidak menggunakan gawai, karena dibalik dampak negatifnya tentunya banyak sekali dampak positif bagi anak-anak terutama di situasi seperti sekarang ini yaitu *pandemic covid-19* yang mengharuskan kegiatan sekolah dilakukan secara *online* dan di situasi seperti inilah orangtua tidak bisa melarang anak-anak menggunakan gawai. Dengan masalah ini maka orangtua hanya bisa mencari cara yang dapat mengurangi efek negatif gawai dalam kehidupan anak-anak.

Maka dengan itu *Parental Mediation Theory* adalah salah satu cara yang kini para orangtua bisa lakukan. Teori mediasi ini merupakan cara orangtua dalam sebuah keluarga agar nilai-nilai negatif didalam gawai dapat diatasi dan diselesaikan. Ada 3 cara mediasi yaitu *Active Mediation*(mediasi aktif) yang dimana orangtua membicarakan dengan anak mereka mengenai konten yang anak lihat di media. Lalu kedua adalah *Restrictive Mediation*(mediasi terbatas) artinya adalah orangtua juga bisa menentukan atau membuat aturan mengenai penggunaan media serta penggunaan gawai secara bersama-sama melalui percakapan(Clark, 2011, p. 326). Dengan penjelasan tersebut bahwa terlihat jelas sekali perbedaannya yaitu bahwa di dalam mediasi aktif orangtua lebih mementingkan lebih aktif mengobrol dan menasehati anak secara verbal tentang konsekuensi-konsekuensi yang bisa terjadi pasca menggunakan gawai. Sedangkan dengan mediasi terbatas lebih melibatkan diskusi juga tentunya antara orangtua dengan anak khususnya tentang membuat peraturan untuk penggunaan gawai, tetapi apabila tidak diikuti peraturan yang telah disepakati maka akan ada konsekuensi atau hukuman yang akan diterima oleh anak.

Dengan hasil penelitian yang sudah didapatkan ada beberapa tipe mediasi yang didapatkan ada yang menggunakan tipe mediasi aktif dan mediasi terbatas, dimana hasil penelitian tersebut didapatkan yaitu ada beberapa keluarga informan yang lebih aktif berdiskusi mengenai gawai serta menyaring beberapa aplikasi yang ingin anak gunakan. Ada juga yang memberikan batasan waktu serta peraturan untuk penggunaan gawai tersebut

dan apabila anak yang melanggar aturan tersebut maka anak ini harus menjalankan hukuman yang sudah disepakati oleh orangtua dan anak. Di dalam keenam keluarga informan ini awalnya menggunakan kedua tipe mediasi ini, dimana antara orangtua dan anak-anak hanya berdiskusi mengenai efek negatif sebuah gawai tetapi semakin bertambah umurnya anak orangtua merubah cara pengawasannya terutama pada penggunaan gawai.

Tujuan dilakukannya mediasi didalam keluarga faktor utamanya adalah untuk mengurangi dan mencegah efek negatif dari lingkungan luar dan pemakaian gawai secara berlebih. Keduanya juga dapat menjadi pencegahan supaya anak-anak tidak mengalami kecanduan. Mediasi yang didapatkan dari hasil penelitian adalah mediasi aktif dan mediasi terbatas.